

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. TINJAUAN TENTANG TEKNIK BERTANYA**

##### **1. Pengertian Teknik Bertanya**

Kata teknik meminjam istilah dari bahasa Greek "Techne" yang berarti cara atau seni.<sup>12</sup> Dalam definisi lain Teknik adalah metode atau cara mengerjakan sesuatu.<sup>13</sup> Sedangkan menurut M. Dahlan teknik yaitu perangkat cara dan tindakan-tindakan untuk tujuan tertentu.<sup>14</sup>

Banyak orang yang sulit membedakan antara teknik, metode dan strategi. Secara umum strategi mempunyai pengertian garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>15</sup>

Sedangkan metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa metode

---

<sup>12</sup> Yusuf Nadi Miarso, *Teknologi Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali 1984) h. 167-168

<sup>13</sup> Hasan Alwi, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000) hal. 1159

<sup>14</sup> M. Dahlan. Y. Al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya: Target Press, 2003) h. 763

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 5

adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut.<sup>16</sup>

Dari pengertian ketiga istilah di atas akan ditemukan suatu hubungan yang saling terkait satu dengan yang lain dan kadang-kadang ketiga istilah tersebut sulit dibedakan. Dimana strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dan untuk metode diartikan sebagai upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Sedangkan teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.<sup>17</sup> Misalnya dalam strategi Active learning terdapat beberapa metode yang dapat digunakan salah satunya yaitu metode tanya jawab. Dan dalam menerapkan metode tanya jawab terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Teknik bertanya itu sendiri adalah suatu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajukan pertanyaan kepada peserta didik.<sup>18</sup> Teknik bertanya merupakan bagian dari keterampilan bertanya yang merupakan bagian dari kemampuan dasar mengajar guru, dimana setiap guru dalam meningkatkan

---

<sup>16</sup> H. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 91

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2006). 126-127

<sup>18</sup> <http://www.supermindset.spot.com/2010/01>. diakses tanggal 22 maret 2010

profesionalisme keguruannya harus memiliki kemampuan dalam memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Sehingga pertanyaan yang disampaikan sesuai dengan materi yang diajarkan dan tujuan pembelajaran bisa tercapai. Keterampilan bertanya juga sangat penting dikuasai guru. Sebab, pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik penyampaian yang tepat akan memancing jawaban, komentar, dan pemahaman dari peserta didik.<sup>19</sup>

## 2. Jenis-jenis Pertanyaan

Terdapat beberapa cara untuk menggolongkan jenis-jenis pertanyaan diantaranya meliputi :<sup>20</sup>

a. Jenis-jenis Pertanyaan menurut maksudnya :

### 1) Pertanyaan Permintaan (*compliance Question*)

Yang dimaksud pertanyaan permintaan adalah pertanyaan yang mengharapkan agar murid mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pertanyaan.

Contoh :

*Dapatkanlah kamu menunjukkan pada teman-temanmu bagaimana gerakan sujud dalam sholat yang benar?*

Tujuan dari pertanyaan diatas, bukanlah pertanyaan yang perlu dijawab “ya” atau “tidak”, akan tetapi pertanyaan yang menuntut tindakan siswa.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> H. Buchari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung : Alfabeta, 2008). 23

<sup>20</sup> Marno dan Idris, *Strategi dan metode pengajaran*, (jogjakarta: As-Ruzz Media, 2009). 116

## 2) Pertanyaan Retoris (*Rhetorical Question*)

Pertanyaan retoris adalah pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban, melainkan akan dijawab sendiri oleh guru. Hal itu diucapkan karena merupakan teknik penyampaian informasi kepada peserta didik.

Contoh :

Guru : *Mengapa beriman kepada malaikat akan berdampak positif bagi kehidupan kita sehari-hari?*

*Karena dengan mengingat adanya malaikat kita akan menyadari bahwa kehidupan di dunia ini ternyata ada yang mengawasi setiap perbuatan kita.*

Tujuan dari pertanyaan retoris yaitu agar proses komunikasi dengan siswa lebih bertenaga, lebih mempunyai makna dengan didahului komunikasi yang berupa pertanyaan.<sup>22</sup>

## 3) Pertanyaan mengarahkan / menuntut (*Prompting Question*)

Pertanyaan menuntut adalah pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada murid dalam proses berpikirnya.<sup>23</sup> Dengan harapan siswa dapat memperbaiki atau menemukan jawaban yang lebih tepat dari jawaban sebelumnya.

---

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006). 158

<sup>22</sup> *Ibid.* 158

<sup>23</sup> Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*.....117

Contoh :

Guru : *Mengapa darah manusia berwarna merah?*

Siswa : *Karena mengandung sel darah merah*

Guru : *Apa yang menyebabkan sel darah itu berwarna merah?*

Siswa : *(diam tidak menjawab)*

Guru : *Ya, karena sel darah itu mengandung Hemoglobin. Jadi dengan demikian, mengapa darah itu berwarna merah?*

#### 4) Pertanyaan Menggali (*Probing Question*)

Yang dimaksud pertanyaan menggali adalah pertanyaan lanjutan yang akan mendorong murid untuk lebih mendalami jawabannya terhadap pertanyaan sebelumnya. Sehingga dapat mendorong siswa agar dapat menambah kualitas dan kuantitas jawaban.<sup>24</sup> Jenis pertanyaan ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Contoh :

Guru : *Mengapa setiap manusia memerlukan makan?*

Siswa : *Karena manusia membutuhkan energi*

Guru : *Lalu, apa hubungannya antara makanan dengan energi?*

---

<sup>24</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi*.....159

b. Jenis-jenis Pertanyaan menurut Taksonomi Bloom

1) Pertanyaan Pengetahuan (*Precall Question atau Ledge Question*)

Pertanyaan Pengetahuan adalah pertanyaan yang hanya mengharapkan jawaban yang sifatnya hafalan atau ingatan terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik.<sup>25</sup> Kata yang sering digunakan dalam menyusun pertanyaan pengetahuan ini adalah apa, dimana, kapan, siapa, atau sebutkan.

Contoh :

- *Apa yang kamu ketahui tentang Iman?*
- *Sebutkan lima syarat utama menjadi Iman?*

Jawaban dari pertanyaan diatas sangat sederhana, karena kesederhanaan jawaban, dan dilihat dari tingkat kesulitannya, pertanyaan tersebut tergolong pada pertanyaan tingkat rendah.

2) Pertanyaan Pemahaman (*Comprehension Question*)

Pertanyaan ini menuntut murid untuk menjawab pertanyaan dengan jalan mengorganisasikan informasi-informasi yang pernah diterimanya dengan kata-kata sendiri. Kata-kata yang sering digunakan untuk menyusun pemahaman adalah :<sup>26</sup>

- *Jelaskan / uraikan dengan kata-katamu sendiri ....*
- *Bandingkan ....*

---

<sup>25</sup> Marno dan idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*.....118

<sup>26</sup> *Ibid.* 119

Contoh :

*Bandungkan apa perbedaan makanan halal dan makanan haram?*

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, siswa dituntut bukan hanya sekedar tahu akan kedua konsep di atas, akan tetapi siswa harus dapat lebih mendalami keduanya, sebab kemampuan membandingkan harus didahului oleh kemampuan menyebutkan indikator-indikatornya.

### 3) Pertanyaan Penerapan (*Aplication Question*)

Pertanyaan penerapan adalah pertanyaan yang menghendaki jawaban agar siswa dapat menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya.<sup>27</sup> Pertanyaan ini menuntut murid untuk memberikan jawaban tunggal dengan cara menerapkan : pengetahuan, informasi, aturan-aturan, kriteria, dan lain-lain yang pernah diterimanya pada suatu kejadian yang sesungguhnya.

Contoh :

*Kalian telah belajar tentang macam-macam makmum. Sekarang kamu jadi makmum yang datang terlambat, ketika tiba dimasjid imam hampir selesai membaca surat pada rakaat pertama. Apa yang harus kamu lakukan sebagai makmum?*

---

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi*.....160

#### 4) Pertanyaan Analisis (*Analysis Question*)

Pertanyaan analisis adalah pertanyaan yang menghendaki agar siswa dapat menguraikan suatu konsep tertentu. Jenis pertanyaan ini menuntut murid untuk menemukan jawaban dengan cara :<sup>28</sup>

- Mengidentifikasi motif masalah yang ditampilkan. Misalnya, *mengapa orang-orang yang tergolong mukhlisin lebih sulit digoda setan daripada orang-orang yang tidak tergolong mukhlisin?*
- Mencari bukti-bukti atau kejadian-kejadian yang menunjang suatu kesimpulan atau generalisasi yang ditampilkan. Misalnya, *berbagai kegiatan usaha yang termasuk dalam praktik riba saat ini banyak sekali dilakukan. Dapatkah kamu menunjukkan buktinya?*
- Menarik kesimpulan berdasarkan informasi-informasi yang ada atau membuat generalisasi dari atau berdasarkan informasi yang ada. Misalnya, *setelah kita membicarakan system perbankan di Indonesia, kesimpulan apa yang dapat kita tarik dari system tersebut?*

#### 5) Pertanyaan Sintesis (*Synthesis Question*)

Pertanyaan ini meminta siswa untuk dapat menyelesaikan masalah sampai kebagian-bagian kecil untuk mempelajari bagaimana

---

<sup>28</sup> Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*.....120



hubungan antara bagian-bagian itu.<sup>29</sup>Ciri dari pertanyaan ini adalah jawaban yang benar adalah tidak tunggal, melainkan lebih dari satu dan menghendaki murid untuk mengembangkan potensi serta daya kreasinya. Pertanyaan sintesis menuntut siswa untuk :

- Membuat ramalan/prediksi : *Apa yang terjadi bila penduduk Indonesia dibatasi besarnya belanja perhari?*
- Memecahkan masalah berdasarkan imajinasi : *Bayangkan kamu seolah-olah hidup dizaman Nabi Muhammad saw. Apa yang akan kamu lakukan berkaitan dengan penyebaran Islam?*
- Mencari komunikasi : *Susunlah suatu karangan pendek yang menggambarkan kehidupan keagamaan di desamu?*

#### 6) Pertanyaan Evaluasi (*Evaluation Question*)

Pertanyaan evaluasi meminta siswa untuk membuat keputusan atau menyatakan pendapat khususnya tentang kualitas. Pertanyaan evaluasi sebaiknya diajukan setelah beberapa kali pertemuan. Pertanyaan ini berhubungan dengan pertanyaan sintesis dan analisis.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Burns, dkk.(1996) pada pertanyaan evaluatif, siswa mengemukakan pendapatnya tentang materi bacaan, pengalaman siswa sendiri, dan norma yang sesuai dengan konteks tersebut. Bentuk pertanyaan evaluatif lebih tepat digunakan untuk

---

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005). 111

<sup>30</sup> *Ibid.* 113

diskusi kelas.<sup>31</sup> Misalnya, *bagaimana penilaianmu tentang bunga bank?*

c. Jenis-jenis Pertanyaan Menurut Luas Sempitnya Sasaran

1) Pertanyaan Sempit (*Narrow Question*)

Pertanyaan ini membutuhkan jawaban yang tertutup (convergent) yang biasanya kunci jawabannya telah tersedia.

a) Pertanyaan sempit informasi langsung.

Pertanyaan ini menuntut murid untuk mengingat atau menghafal informasi yang ada. Pertanyaan ini sangat berguna bila siswa dituntut untuk menghafalkan di luar kepala hal-hal yang senantiasa digunakan didalam masyarakat. Contoh : *Kapan imam harus menyaringkan bacaan sholat?*

b) Pertanyaan sempit memusat.

Pertanyaan semacam ini menuntut murid agar mengembangkan ide atau jawabannya dengan cara menuntutnya melalui petunjuk tertentu. Pertanyaan ini bermanfaat apabila guru menghendaki murid membedakan, mengorganisasikan, menjelaskan, dan lain-lain masalah yang ditampilkan. Contoh: *Bagaimana dapat dibuktikan bentuk konkret dari janji Allah untuk menjaga Al-Qur'an?*<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 114

<sup>32</sup> Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, .....121

## 2) Pertanyaan Luas (*Broad Question*)

Ciri pertanyaan ini adalah jawabannya yang mungkin lebih dari satu, sebab pertanyaan ini belum mempunyai jawaban yang spesifik, sehingga masih bersifat terbuka.

### a) Pertanyaan luas terbuka (*Open end Question*)

Pertanyaan ini memberi kesempatan kepada murid untuk mencari jawabannya menurut cara dan gayanya masing-masing. Contoh : *Bagaiman cara menanggulangi peningkatan kriminalitas dikota ini?*

### b) Pertanyaan luas menilai (*Valuing Question*)

Pertanyaan ini meminta murid untuk mengadakan penilaian terhadap aspek kognitif maupun sikap. Pertanyaan ini lebih efektif bila guru menghendaki murid untuk merumuskan pendapat, menentukan sikap, dan tukar menukar pendapat/perasaan terhadap suatu isu yang ditampilkan. Contoh : *Mengapa kamu mengatakan pada waktu pagi lebih baik berjalan-jalan daripada melamun?*<sup>33</sup>

## 3. Tujuan Bertanya

Sebagaimana dalam buku strategi dan metode pengajaran menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, bertanya memegang peranan penting.

---

<sup>33</sup> *Ibid.* 122

Sebab, pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pelontaran yang tepat akan:<sup>34</sup>

a. Meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar

Salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir mandiri dan kritis bagi peserta didik adalah dengan mengembangkan pendidikan partisipatif. Pendidikan partisipatif yaitu pendidikan yang dalam prosesnya menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pendidikan. Keterlibatan peserta didik dalam pendidikan tidak sebatas sebagai pendengar, pencatat, dan penampung ide-ide pendidik, tetapi lebih dari itu ia terlibat aktif dalam mengembangkan dirinya sendiri.<sup>35</sup>

b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu murid terhadap sesuatu masalah yang sedang dibicarakan

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa salah satu arti fitrah adalah dorongan ingin tahu untuk mencari hakekat kebenaran yang berwujud daya untuk berpikir.<sup>36</sup> Keingintahuan siswa akan hal-hal yang belum diketahuinya akan mendorong keterlibatannya secara aktif dalam proses belajar.<sup>37</sup>

c. Mengembangkan pola pikir dan cara belajar aktif dari siswa, sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya

---

<sup>34</sup> Marno dan M. Idris. *Strategi dan Metode Pengajaran*, .....115

<sup>35</sup> Muis Sad Iman, *Pendidikan partisipatif*, (Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2004). 3

<sup>36</sup> *Ibid*, 127

<sup>37</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi pembelajaran*,(Yogyakarta : Multi Pressindo, 2009). 4

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) adalah proses belajar mengajar yang menggunakan berbagai metode, yang menitik beratkan kepada keaktifan dan melibatkan berbagai potensi siswa, baik yang bersifat fisik, mental, emosional, maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan wawasan kognitif, afektif, dan psikomotor secara optimal.<sup>38</sup>

- d. Menuntut proses berpikir murid, sebab pertanyaan yang baik akan membantu murid dalam menentukan jawaban yang baik

Dalam seluruh tugas dan kegiatan sekolah memerlukan proses berpikir. Maka dari itu semua pengajaran harus membentuk pikiran anak. Pendengaran, penglihatan dan akal harus selalu diusahakan aktif. Allah menegaskan dalam firmanNya Q.S An-Nahl : 78 yang berbunyi :

السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ أَلْ أُمَّهَاتِكُمْ بُطُونَ مِنْ أَخْرَجَكُمْ وَاللَّهُ  
تَشْكُرُونَ لِعَلَّكُمْ وَالْأَفْئِدَةَ وَالْأَبْصَارَ

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Kata *af-idah* dalam ayat ini menurut seorang pakar tafsir Al-Qur'an, Dr. Quraisy Shihab, (1992) berarti "daya nalar", yaitu potensi/kemampuan berpikir logis atau dengan kata lain "akal".<sup>39</sup> Jadi dalam hal ini diharapkan pemberian pertanyaan dengan teknik bertanya yang baik pada proses

<sup>38</sup> Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA* (Jakarta: PT Rineka Cipta. 1992). 6

<sup>39</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003). 88

pembelajaran dapat merangsang proses berpikir siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan.

- e. Memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.

Perhatian merupakan kunci terpenting membuka keberhasilan studi yaitu tercapainya tujuan. Perhatian itu harus selalu diusahakan adanya selama pelajaran berlangsung.

Pada intinya perhatian itu ada dua macam :<sup>40</sup>

- 1) Perhatian spontan, yakni yang timbul dari dalam diri anak, bukan karena adanya rangsangan dari luar. Perhatian ini dapat bertahan lama dan lebih intensif.
- 2) Perhatian tidak spontan (tarikan atau disengaja), timbul karena ada rangsangan dari luar. Perhatian ini akan lekas kendor bila kemauan anak tidak kuat. Demikian pula sebaliknya, akan semakin kuat bila kemauan anak bertambah besar.

Salah satu cara guru dalam meningkatkan dan menfokuskan perhatian siswa yaitu dengan mengajukan pertanyaan pada pembelajaran yang sedang berlangsung.

Kebanyakan guru mengajukan pertanyaan untuk lima tujuan utama yaitu untuk melibatkan siswa dalam pelajaran, untuk mendorong pemikiran dan

---

<sup>40</sup> Sriyono, *Teknik Belaja Mengajar Dalam CBSA* .....79

pemahaman siswa, untuk meninjau kembali isi pelajaran yang penting, untuk mengontrol siswa, dan untuk menilai kemajuan siswa (Mcmillan, 2004).<sup>41</sup>

#### 4. Teknik Dalam Bertanya

Sekarang bagaimana agar proses bertanya yang dilakukan guru dapat berhasil membelajarkan siswa dan dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa? Guru harus paham bagaimana penyampaian pertanyaan yang baik dengan beberapa teknik bertanya.

##### a. Waktu Tunggu (*Wait Time*)

Wait Time dapat didefinisikan dalam dua hal, yang *Pertama*:

Saat dimana guru memberi jeda sejenak pada siswanya setelah memberikan pertanyaan. *Kedua* : Saat dimana guru menunggu setelah siswa merespon untuk mengomentari atau melakukan prompts atau probes.<sup>42</sup>

Adapun waktu tunggu yang seharusnya diberikan guru agar siswa dapat memberi jawaban dengan benar sesuai harapan guru adalah 7 (tiga) detik atau lebih, Adapun manfaat-manfaat waktu tunggu yaitu meningkatnya partisipasi aktif dalam belajar, meningkatnya penyampaian alasan-alasan untuk mempertahankan jawaban, dan meningkatnya jawaban-jawaban yang berdasarkan pemikiran.

---

<sup>41</sup> David A. Jacobsen, *Methods for Teaching*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009). 173

<sup>42</sup> *Ibid.* 185

Kekurangan Dari wait time ini adalah :

- 1) Pemberian waktu tunggu yang terlalu lama akan membuat siswa ramai.
- 2) Begitu sebaliknya, pemberian waktu yang kurang akan membuat siswa merasa usahanya tidak dihargai oleh guru. Dan membuat siswa malas untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru.
- 3) Waktu tunggu yang diberikan tidak sesuai dengan kadar tingkat pertanyaan yang diajukan akan membuat siswa tampak kebingungan bahkan panik.<sup>43</sup>

b. Teknik Menuntun (*Prompting*)

Teknik ini lebih dikenal dengan pertanyaan menuntun (*Prompting Questions*). *Prompting Questions* dapat digunakan sebagai teknik untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas jawaban murid. Pertanyaan ini bermaksud untuk menuntun murid agar isinya dapat menemukan jawaban yang lebih benar.<sup>44</sup> Apabila murid tidak dapat menjawab suatu pertanyaan atau salah memberikan jawaban, guru dapat mengajukan pertanyaan lanjutan yang akan mengarahkan / menuntut proses berpikir murid, dan akhirnya dapat menemukan jawaban yang tepat dari pertanyaan yang pertama tadi. Teknik ini juga melibatkan penggunaan isyarat-isyarat, atau

---

<sup>43</sup> *Ibid.* 185-186

<sup>44</sup> M. Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*..... 162



petunjuk-petunjuk yang digunakan untuk membantu siswa menjawab dengan benar.<sup>45</sup>

Ada beberapa cara dalam melakukan prompting questions ini, diantaranya :<sup>46</sup>

- 1) Memberikan informasi tambahan, agar murid dapat menjawab
- 2) Mengubah pertanyaan dalam bentuk lain
- 3) Pecah pertanyaan semula menjadi beberapa sub pertanyaan sehingga akhirnya semua dapat terjawab.

Contoh :

*Guru : Pada pertemuan minggu lalu kita telah belajar tentang hidup hemat, khususnya peran hidup hemat dalam kehidupan. Coba kamu, Habib, menurutmu dengan cara apa dapat dilakukan hidup hemat?*

*Habib : Hanya menunjukkan ekspresiberpikir.*

*Guru : Silakan kamu tinjau dari cara penggunaan harta/uang!*

*Habib : Saya biasanya minta uang untuk jajan, Bu!*

*Guru : Iya, selain untuk jajan?*

*Wati : Ditabung.*

*Guru : Oke, apa kalian semua juga menabung jika ada uang sisa jajan?*

---

<sup>45</sup> David A Jacobsen, *Methods for Teaching*.....182

<sup>46</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009). 24

*Joko : Saya juga bu, jika tidak ada yang saya butuhkan untuk dibeli, biasanya uang saya, saya tabung untuk membeli kebutuhan besok-besok.*

c. Teknik Menggali (*Probing*)

Seperti halnya teknik menuntun, teknik menggali lebih dikenal dengan pertanyaan menggali (*Probing Question*). Probing question adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari murid guna mengembangkan kualitas jawaban yang pertama, sehingga yang berikutnya lebih jelas, akurat, serta lebih beralasan.<sup>47</sup> Teknik menggali mengikuti tanggapan siswa dan berusaha mendorong siswa berpikir melalui jawaban mereka secara lebih lengkap dan jelas.<sup>48</sup>

Contoh :

*Guru : Apa usaha kita agar tetap sehat?*

*Siswa : Kita harus makan makanan yang bergizi*

*Guru : Siapa yang bisa menjelaskan apa yang dimaksud dengan makanan bergizi?*

*Siswa : Makanan yang dibutuhkan oleh tubuh kita*

*Guru : Apa saja makanan yang dibutuhkan oleh tubuh kita menurut ajaran agama islam?*

*Siswa : Yang Baik dan Halal.*

*Guru : Apa yang kalian ketahui tentang makanan Halal?*

---

<sup>47</sup> M. Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*.....127

<sup>48</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. (Jakarta: bumi Aksara. 2008). 119

d. Teknik Pemusatan (*Focussing*)

Teknik ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang ruang lingkupnya luas, kemudian dilanjutkan ke pertanyaan yang lebih khusus.

Contoh :

“*Meliputi jenis apa sholat sunnah itu?*” (Pertanyaan luas), kemudian dilanjutkan ke pertanyaan sempit.

“*Kapan dilakukan sholat sunnah rawatib?*”

e. Pindah Gilir (*Re - Directing*)

Bila guru menghendaki tetap ada perhatian penuh dari siswa dan meminta beberapa siswa untuk merespon, guru dapat menggunakan teknik bertanya pindah gilir. Teknik ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan untuk seluruh anggota kelas, kemudian memilih siswa tertentu, dan dilanjutkan ke siswa yang lain.<sup>49</sup>

Dalam teknik ini guru juga dapat meminta salah seorang siswa untuk menjawabnya, dengan cara memanggil nama (pindah gilir verbal), atau dengan menunjuk, mengangguk, atau senyum (pindah gilir nonverbal). Cara demikian dapat mengurangi pembicaraan guru, dan campur tangan guru dalam pelajaran dapat diminimalkan. Walaupun komponen ini sangat sederhana, tetapi dapat meningkatkan partisipasi siswa.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> M. Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*.....128

<sup>50</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*.....103

Contoh :

*Sebutkan fungsi air bagi manusia?* Diam sejenak, kemudian menunjuk siswa untuk menjawab dengan jawaban yang lain lagi.

Dalam menggunakan teknik pindah gilir, diusahakan tidak menunjuk anak secara berurutan sesuai dengan urutan duduk maupun urutan yang ada dalam absensi.

f. Teknik Penguatan (*Reinforcement*)

Reinforcement adalah respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.<sup>51</sup> Pemakainya yang tepat dari teknik penguatan ini akan menimbulkan sikap yang positif bagi murid serta meningkatkan partisipasi belajar murid dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga memungkinkan pencapaian prestasi belajar yang tinggi. Teknik ini dilakukan apabila tidak adanya motivasi pada diri siswa untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan guru.

Menurut Moore (1986), penguatan mencakup dua kategori Verbal dan Non Verbal.<sup>52</sup> Adapun komponen keterampilan Reinforcement meliputi:

---

<sup>51</sup> H. Buchari Alma, *Guru Profesional*.....30

<sup>52</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*..... 117

### 1) Verbal Reinforcement

Penguatan verbal adalah pujian dan dorongan yang diucapkan guru untuk respon atau tingkah laku siswa. Komentar ungkapan, pujian tersebut bisa berupa kata-kata (baik, bagus, hebat sekali, benar sekali, sangat teliti dan sebagainya), dan kalimat (itu suatu pikiran yang baik, hasil pekerjaanmu baik sekali).<sup>53</sup>

### 2) Gestural Reinforcement

Pemberian penguatan gestural sangat erat sekali dengan pemberian penguatan verbal. Bentuk pemberian penguatan gestural berupa gerakan tubuh, yang dapat dilakukan dengan wajah (mimik yang cerah, senyum, mengangkat alis, tertawa), dan anggota badan (tepuk tangan, menunjuk, tanda O.K, anggukan, gelengkan kepala).<sup>54</sup>

### 3) Proximity Reinforcement (penguatan mendekati)

Perhatian guru kepada siswa menunjukkan sikap tertarik. Penguatan mendekati siswa secara fisik dipergunakan untuk memperkuat penguatan verbal, penguatan tanda dan penguatan sentuhan. Contoh penguatan mendekati : Berjalan mendekati, berdiri didekat, duduk dekat kelompok, berdiri diantara siswa.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional* .....31

<sup>54</sup> *Ibid.* 32

<sup>55</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*.....120

#### 4) Contact Reinforcement (penguatan sentuhan)

Erat sekali hubungannya dengan penguatan mendekati, penguatan sentuhan adalah merupakan penguatan yang terjadi bila guru secara fisik menyentuh siswa, misalnya menepuk bahu, mengusap kepala, menaikan tangan siswa, memegang rambut, yang semuanya ditujukan untuk penghargaan penampilan, tingkah laku atau kerja siswa. Dalam hal ini harus diperhatikan kebiasaan daerah setempat. Ada tabu memegang pipi, memegang kepala dan sebagainya.<sup>56</sup>

#### 5) Token Reinforcement (penguatan tanda)

Penguatan tanda adalah penguatan yang menggunakan berbagai macam symbol, benda atau tulisan yang ditujukan kepada siswa untuk penghargaan terhadap suatu penampilan, tingkah laku atau kerja siswa. Misalnya : Pemberian hadiah, bintang komentar tertulis pada buku pekerjaan, nama kehormatan, dan lain sebagainya.

Prinsip penggunaan komponen keterampilan reinforcement yaitu penuh kehangatan, antusias dan jujur, hindari reinforcement negative (kritikan, hukuman), bervariasi, penuh arti bagi siswa, langsung/segera, dan bersifat pribadi.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid.* 121

<sup>57</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional*.....32

## 5. Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Bertanya

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengajukan pertanyaan :

### a. Beberapa Petunjuk Teknis

#### 1) Tunjukkan keantusiasan dan kehangatan

Yang dimaksud dengan kehangatan dan keantusiasan adalah cara guru mengekspresikan pertanyaan atau menjawab pertanyaan, misalnya bahasa yang digunakan tidak terkesan memojokkan siswa, mimik atau wajah yang hangat tidak terkesan tegang, tetapi akrab dan bersahabat dengan sedikit senyuman, tidak mencibir atau melototi siswa, dan lain sebagainya. Sikap semacam ini perlu, sebab dapat memunculkan keberanian siswa untuk berintuisi, keberanian siswa untuk menduga, dan akhirnya keberanian siswa untuk berpikir dan berargumen.<sup>58</sup>

#### 2) Berikan waktu secukupnya untuk berpikir (*Pause*)

Pause adalah pemberian waktu dalam mengajukan pertanyaan. Pemberian pause harus diperhatikan, Karena pausing disini bertujuan untuk memberikan kesempatan berfikir mencari jawaban, memperoleh

---

<sup>58</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006). 34

jawaban yang komplit, memahami pertanyaan / menganalisa pertanyaan, dan agar banyak murid yang menjawab.<sup>59</sup>

3) Adanya kejelasan dan kaitan pertanyaan

Harap diusahakan agar pertanyaan yang dikemukakan itu jelas maksudnya, serta tampak benar kaitannya antara jalan pikiran yang satu dengan yang lainnya. Usahakan tidak diselingi oleh kata-kata sisipan yang bersifat mengganggu, misalnya : ee, em, er, anu dan lain-lain.<sup>60</sup>

4) Tidak mengulangi pertanyaan sendiri

Bila guru mengulangi beberapa kali pertanyaan yang sama karena siswa tidak menjawab, maka proses belajar akan berkurang. Satu pertanyaan yang diikuti dengan satu respon siswa, masih lebih baik dari pertanyaan yang diulang-ulang. Untuk komunikasi guru dengan siswa yang baik, susunlah pertanyaan ringkas mungkin agar siswa dapat segera memahami pertanyaan.<sup>61</sup>

5) Tidak mengulangi jawaban siswa

Ada pendapat yang saling berbeda terhadap pengulangan jawaban siswa. Disatu pihak mengatakan bahwa pengulangan jawaban siswa akan menambah atau mempererat hubungan guru dengan siswa.

---

<sup>59</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009). 24

<sup>60</sup> Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*,.....124

<sup>61</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*.....105



Dilain pihak mengatakan bahwa hal itu akan memperlambat proses belajar mengajar.

6) Tidak menjawab pertanyaan sendiri

Bila guru sering menjawab pertanyaan sendiri sebelum siswa mempunyai kesempatan untuk menjawab, akan mengakibatkan siswa menjadi frustrasi dan mungkin perhatian siswa akan berkurang.

7) Tidak meminta jawaban serentak

Guru tidak boleh memberikan pertanyaan untuk dijawab serentak. Jawaban ramai-ramai tidak mengukur tingkat kemampuan siswa. Jawaban bersama meramaikan kelas, mengganggu kelas yang lain serta dengan jawaban serentak tidak jelas apakah siswa menguasai materi yang diajarkan.<sup>62</sup>

8) Hindari pertanyaan ganda

Pertanyaan ganda adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban sekaligus. Pertanyaan semacam ini akan membingungkan siswa, sehingga akan mengganggu proses berpikir siswa karena tidak fokus terhadap arah pertanyaan yang diajukan. Misalnya guru bertanya: “Faktor-faktor apa yang menyebabkan timbulnya arus urbanisasi dan apa akibatnya terhadap kehidupan sosial?” Pertanyaan

---

<sup>62</sup> Jos Daniel Parera, *Keterampilan Bertanya dan Menjelaskan*, (Jakarta: Erlangga, 1993), 34

tersebut jelas membingungkan dan akan menyulitkan siswa untuk menemukan jawaban yang tepat karena siswa harus berpikir *zig-zag*.<sup>63</sup>

#### 9) Persamaan Interaksi

Kebanyakan seorang guru lebih bersikap keras terhadap anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, terutama dalam menerapkan disiplin. Sebaliknya menurut Sadker dan Sadker (dalam Moore, 1986) hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan perhatian yang lebih pada siswa laki-laki daripada siswa perempuan. Guru umumnya lebih menghargai jawaban siswa laki-laki daripada anak perempuan.<sup>64</sup>

Oleh sebab itu dalam proses belajar mengajar diharapkan guru mampu memperhatikan persamaan interaksi ketika menyampaikan pertanyaan dan menerima atau menanggapi jawaban siswa.

#### b. Meningkatkan Kualitas Pertanyaan

Disamping beberapa petunjuk secara teknis, dalam teknik bertanya juga perlu diperhatikan bagaimana meningkatkan kualitas pertanyaan agar mampu menjadi alat untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa.

##### 1) Berikan pertanyaan secara berjenjang

Yang dimaksud pertanyaan secara berjenjang adalah pengaturan pertanyaan yang dimulai dari pertanyaan tingkat rendah ke pertanyaan

---

<sup>63</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi KBK*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006). 162

<sup>64</sup> Farida Rahim. *Pengajaran membaca*.....120

tingkat tinggi. Artinya sebaiknya dalam memberikan pertanyaan diawali dengan pertanyaan mengingat, lalu pertanyaan pemahaman, penerapan, dan seterusnya. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan mental berpikir siswa. Guru harus menghindari pertanyaan yang bolak-balik. Misalnya, dalam satu bahasan tertentu guru mengajukan pertanyaan ingatan untuk menghafal fakta, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan analisis, kembali lagi ke pertanyaan pemahaman, dan seterusnya. Pertanyaan bolak-balik semacam itu akan mengakibatkan keruwetan berpikir siswa.<sup>65</sup>

2) Gunakan pertanyaan-pertanyaan untuk melacak

Pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya melacak sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas bertanya sebagai alat pembelajaran. Beberapa hal yang berkaitan dengan pertanyaan melacak diantaranya :

- a) Ketika guru mendapatkan jawaban siswa dengan struktur kalimat rancu atau tidak jelas, maka guru dapat mengajukan pertanyaan yang mengharapakan siswa memperbaiki kalimat yang diajukann.
- b) Ketika siswa menjawab berdasarkan alur pikiran atau pandangan menurut siswa sendiri, maka guru dapat mengajukan pertanyaan agar siswa dapat memberikan argumentasi yang tepat.
- c) Ketika siswa menjawab belum lengkap sesuai dengan konsep yang benar, maka guru dapat membimbing agar siswa memberikan

---

<sup>65</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,.....36

jawaban yang lengkap. Dalam hal ini dapat juga diteruskan dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa memberikan ilustrasi dan contoh-contoh yang konkret.<sup>66</sup>

## **B. TINJAUAN TENTANG PARTISIPASI BELAJAR SISWA**

### **1. Pengertian Partisipasi Belajar**

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “participation” yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Sedangkan menurut Moelyakto Tjokrowinoto, definisi partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang didalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyumbangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan bersama, bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut.<sup>67</sup> Menurut Keith Davis partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggungjawab didalamnya.<sup>68</sup>

Pendidikan partisipatif dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang melibatkan semua komponen pendidikan, khususnya peserta didik. Sehingga dalam pendidikan partisipatif ini fungsi guru (pendidik) lebih sebagai fasilitator yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berekspresi, berdialog, dan berdiskusi.<sup>69</sup> Adapun definisi pembelajaran

---

<sup>66</sup> *Ibid.* 37

<sup>67</sup> B. Suryosubroto, *Proses belajar mengajar disekolah*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997). 278

<sup>68</sup> *Ibid.* 279

<sup>69</sup> Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press). 4

partisipatif adalah upaya pendidik untuk mengikut sertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yaitu dalam tahap perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program.<sup>70</sup>

Sedangkan definisi belajar adalah suatu perilaku individu yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan melalui interaksi terus menerus dengan lingkungan. Definisi tersebut diperoleh dari berbagai pendapat para ahli diantaranya :

- a. Belajar menurut Pieget adalah pengetahuan yang dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan, maka fungsi intelek semakin berkembang.<sup>71</sup>
- b. Belajar menurut pandangan Skinner adalah suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun.<sup>72</sup>
- c. Belajar menurut Slameto adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungannya.<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup> <http://www.idonbiu.com/2009/05> diakses tanggal 5 januari 2010

<sup>71</sup> Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, (Yogyakarta: PINUS, 2006). 30

<sup>72</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999). 9

<sup>73</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi belajar siswa adalah keterlibatan siswa secara aktif baik mental maupun fisik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

## 2. Macam-Macam Partisipasi Belajar

Partisipasi belajar adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Menurut Halliwell (1992 : 21) membagi menjadi dua macam keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, yang terdiri dari :

### a. Keterlibatan Mental (*Mental Engagement*)

Untuk melakukan kegiatan mental, Halliwell (1992 : 22) mengatakan bahwa anak harus berpikir dan menggunakan kemampuan emosionalnya. Jenis-jenis kegiatan yang bisa dilakukan adalah game, puzzle, mengingat, perlombaan, berhayal, menjawab pertanyaan dan berbicara mengenai diri sendiri.

### b. Keterlibatan Fisik (*Actual Occupation*)

Actual Occupation berarti bahwa anak secara fisik melakukan sesuatu kegiatan seperti membaca nyaring, menulis, menggambar dan mengulang-ulang.<sup>74</sup>

Islam pun sangat menghargai kegiatan belajar mengajar. Apabila akal, nalar, dan pikiran dianggap sebagai sarana utama dalam belajar, ternyata dalam Al-Qur'an bertaburan firman-firman Allah yang menganjurkan kepada

---

<sup>74</sup> Theo Diar Bagus, Upaya Meningkatkan Keterlibatan siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris (27 mei 2007) [http://www.uny.ac.id/akademik/sharefile/files/27052007210109\\_proposal\\_ELCR\\_THEO.doc](http://www.uny.ac.id/akademik/sharefile/files/27052007210109_proposal_ELCR_THEO.doc). Diakses tanggal 05 januari 2010

manusia untuk menfungsikan akal budi dalam menelaah segala sesuatu. Istilah-istilah seperti *yaddabbaru*, *yatadabbaru*, *ta'qilun*, dan *tafakur*, merupakan anjuran untuk mempelajari, mendalami, merenungkan, dan mengambil kesimpulan dalam memahami All-Qur'an (Agama), alam semesta, dan diri manusia sendiri yang semuanya bertujuan untuk lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam QS. Al-Mu'mininun ayat 68 yang berbunyi :

الْأُولَئِينَ آبَاءَهُمْ يُاتِي لَمْ مَا جَاءَهُمْ أَمْ الْقَوْلَ يَدَّبَّرُوا أَفَلَمْ

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?*

Kata *yaddabbaru* dalam ayat di atas mengandung arti berulang-ulang menelaah, meneliti, menyelami, merenungkan, berusaha mengerti, sehingga benar-benar memahami.<sup>75</sup>

### 3. Prinsip-Prinsip Belajar

Ada beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya. Prinsip-prinsip itu meliputi :<sup>76</sup>

#### a. Perhatian dan Motivasi

<sup>75</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 18

<sup>76</sup> M. Joko Susilo, *Gaya belajar menjadikan makin pintar*, (Yogyakarta : Pinus, 2006). 48

Perhatian dan Motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi, antara lain melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru misalnya melalui pemberian pertanyaan kepada siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya dan lain-lain.<sup>77</sup>

b. Keaktifan

Yang dimaksud keaktifan di sini adalah bahwa pada waktu guru mengajar harus mengusahakan murid-muridnya aktif jasmani maupun rohani. Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekadar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi (Gage and Berliner, 1984). Dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan.<sup>78</sup>

Untuk dapat menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa, guru dapat melaksanakan perilaku-perilaku berikut :<sup>79</sup>

1) Memberikan tugas secara individual dan kelompok

---

<sup>77</sup> Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*.....16

<sup>78</sup> *Ibid.* 75

<sup>79</sup> Joko Susilo. *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*.....63



- 2) Memberikan kesempatan pada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok
  - 3) Memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas,
  - 4) Mengadakan Tanya jawab dan diskusi.
- c. Keterlibatan Langsung / Berpengalaman

Dalam belajar melalui pengalaman siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam pembuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan “Learning by doing”-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Suatu hal yang perlu mendapat perhatian guru yaitu guru tidak dibenarkan memberikan pengalaman yang negatif kepada anak didik. Karena semua itu akan berkesan didalam jiwa anak didik.<sup>80</sup>

- d. Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori *Psikologi Daya*. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan

---

<sup>80</sup> Syaiful Bahri Djamarah *Guru dan anak Didik*.....71

maka daya-daya tersebut akan berkembang.<sup>81</sup> Tetapi dalam hal ini guru harus mampu memilihkan antara kegiatan pembelajaran yang berisi pesan yang membutuhkan pengulangan dengan yang tidak membutuhkan pengulangan.

e. Tantangan

Teori Medan (field Theory) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan Psikologis. Prinsip ini bersesuaian dengan pernyataan bahwa apabila siswa diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka siswa lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik (Davies,1987). Hal ini berarti siswa selalu menghadapi tantangan untuk memperoleh, memproses, dan mengolah setiap pesan yang ada dalam kegiatan pembelajaran.<sup>82</sup>

Adapun perilaku guru yang merupakan implikasi prinsip tantangan diantaranya adalah :

- 1) Merancang dan mengelola kegiatan eksperimen yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukannya secara individual atau kelompok.

---

<sup>81</sup> Joko Susilo. *Gaya belajar Menjadikan Makin Pintar*.....53

<sup>82</sup> *Ibid.* 59

- 2) Memberikan tugas pada siswa memecahkan masalah yang membutuhkan informasi dari orang lain diluar sekolah sebagai sumber informasi.
- 3) Menugaskan siswa untuk menyimpulkan isi pelajaran yang disajikan.

f. Balikan dan Penguatan

Kunci dari teori ini adalah law of effect-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik tersebut merupakan balikan yang menyenangkan dan dapat mempengaruhi usaha belajar selanjutnya. Balikan dapat diberikan secara lisan maupun tertulis, baik secara individual maupun kelompok. Misalnya memberitahukan jawaban yang benar setiap kali mengajukan pertanyaan yang telah dijawab siswa secara benar ataupun salah, mengoreksi pekerjaan rumah siswa pada waktu yang telah ditentukan, membagikan lembar jawaban tes pelajaran yang telah dikoreksi disertai skor dan catatan-catatan bagi siswa bersangkutan.<sup>83</sup>

Sedangkan dalam memberi penguatan, tidak hanya penguatan yang menyenangkan melainkan penguatan yang tidak menyenangkan (negatif) juga dapat memberikan dorongan belajar.

g. Perbedaan Individual

Perbedaan Individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam

---

<sup>83</sup> *Ibid.* 60

upaya pembelajaran. Karena banyaknya perbedaan individual anak didik, maka dalam pembahasan ini akan diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu :<sup>84</sup>

1) Perbedaan biologis

Perbedaan biologis ini meliputi aspek jasmani dan kesehatan. Pengelolaan pengajaran yang hanya memperhatikan aspek mental anak didik dengan mengabaikan aspek biologis akan menyebabkan belajar di kelas menjadi kurang kondusif. Barangkali suasana belajar menjadi kaku, gaduh, dan merugikan anak didik.

2) Perbedaan intelektual

Menurut ahli psikologi , yakni William Stern, inteligensi merupakan daya untuk menyesuaikan diri secara mudah dengan keadaan baru dengan menggunakan bahan-bahan pikiran yang ada menurut tujuannya.<sup>85</sup>

3) Perbedaan psikologis

Anak didik yang duduk dengan rapi dan diam, tidak dapat dipastikan memperhatikan semua penjelasan guru. Bisa saja pandangan mata anak didik terarah pada gerak, sikap, dan gaya guru mengajar, tetapi sebenarnya alam pikirannya terarah pada permasalahan lain yang lebih menarik minatnya.

---

<sup>84</sup> Syaiful bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* .....55

<sup>85</sup> *Ibid.* 57

#### 4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

##### a. Faktor-faktor Intern

Faktor Intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar baik fisik maupun mental,<sup>86</sup> meliputi :

##### 1) Faktor jasmaniah diantaranya :

##### a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakna kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.<sup>87</sup>

##### b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenal tubuh/badan. Cacat tubuh bias

---

<sup>86</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Dan Penyuluhan Disekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 30

<sup>87</sup> Joko Susilo. *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar.....*69

berupa buta, tuli patah tangan dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh tersebut juga mempengaruhi belajar. Jika hal ini terjadi, hendaknya pembelajaran dilangsungkan di lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat Bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.<sup>88</sup>

2) Faktor psikologis diantaranya :

a) Inteligensi

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsanga atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Reber, 1988). Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.<sup>89</sup>

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama siswa yang memiliki tingkat inteligensi tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai inteligensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah sesuatu yang kompleks

---

<sup>88</sup> *Ibid.* 70

<sup>89</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*.....147

dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain.<sup>90</sup>

b) Perhatian

Perhatian menurut Ghazali (Muh. Joko S, 2005) adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian siswa dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.<sup>91</sup>

c) Minat

Secara sederhana minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (1988), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-

---

<sup>90</sup> Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*.....55

<sup>91</sup> Joko Susilo, *Gaya belajar Menjadikan Makin Pintar*.....73

faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.<sup>92</sup>

d) Bakat

Secara umum, bakat (aptitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin, 1972; reber, 1988). Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.<sup>93</sup>

e) Motivasi

Thomas M. Risk memberi pengertian bahwa motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik/pelajar yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar.<sup>94</sup>

Ada dua kemungkinan bagi peserta didik yang memotivasi keterlibatannya dalam aktivitas pengajaran/belajar yaitu :<sup>95</sup>

- Motivasi intrinsik yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Misalnya perasaan menyenangkan materi dan

---

<sup>92</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*.....151

<sup>93</sup> *Ibid.* 150

<sup>94</sup> Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 11

<sup>95</sup> *Ibid.* 13



kebutuhannya terhadap materi tersebut yaitu untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

- Motivasi ekstrinsik yaitu hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Misalnya pujian dan hadiah, tata tertib sekolah, suri teladan orang tua, guru dan seterusnya.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak.<sup>96</sup>

g) Kesiapan

yaitu persediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesiapan timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan. Karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*.....75

<sup>97</sup> *Ibid.* 76

### 3) Faktor kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani (lemahnya tubuh dan cenderung untuk membaringkan tubuh), dan kelelahan rohani (adanya kebosanan) sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.<sup>98</sup>

#### b. Faktor Ekstern

Faktor Ekstern adalah faktor yang ada diluar individu, meliputi :

##### 1) Lingkungan keluarga

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sotjipto Wirowiddjojo dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa:

*“Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia”.*<sup>99</sup>

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi

---

<sup>98</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006). 136

<sup>99</sup> Joko Susilo. *Gaya Belajar Menjadikan makin Pintar.....77*

pencapaian hasil belajar anak. Di samping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidak peralatan/media belajar seperti papan tulis, gambar, peta, ada atau tidaknya kamar atau meja belajar, dan sebagainya, semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang.<sup>100</sup>

## 2) Lingkungan sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya.<sup>101</sup>

## 3) Lingkungan masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, ( Semarang: Rineka Cipta, 1996). 59

<sup>101</sup> Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*,..... 65-69

<sup>102</sup> *Ibid.* hal. 60

## C. TINJAUAN TENTANG MATA PELAJARAN FIQIH

### 1. Pengertian Fiqih

Kata fiqih berasal dari bahasa arab " " yang berarti pemahaman atau pengertian.<sup>103</sup> Sedangkan fiqih menurut istilah yang diambil dari beberapa pendapat para ulama' (para fuqaha) sebagai berikut :

- a. Al-Amidi, seorang ulama' Syafi'iyah terkemuka dalam bukunya *al-Ihkam fil Ushul al-Ahkam*, mendefinisikan fiqih sebagai "ilmu tentang hukum-hukum syar'iyah amaliah dari dalil-dalilnya yang terinci (adillah tafshiliyyah).<sup>104</sup>
- b. Sementara menurut fuqaha Malikiyah, fiqih adalah "ilmu tentang perintah-perintah syar'iyah dalam masalah khusus yang diperoleh dari aplikasi teori istidlal atau pencarian hukum dengan dalil (*process of reasoning*)".<sup>105</sup>
- c. Menurut Ibnu Subki dalam kitabnya *Jam'ul al-Jawami' fiqh* berarti : *Ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili (rinci).*<sup>106</sup>

Kata "hukum" dalam definisi tersebut menjelaskan bahwa fiqh itu berbicara tentang seperangkat aturan yang disebut hukum. Sedangkan penggunaan kata "syar'iyah atau syari'ah" dalam definisi tersebut diatas

---

<sup>103</sup> Mun'im Asirri, *Sejarah Fiqih Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995). 10

<sup>104</sup> *Ibid.* 14

<sup>105</sup> *Ibid.* 15

<sup>106</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta : Kencana, 2003). 5

menjelaskan bahwa fiqh itu menyangkut ketentuan atau aturan-aturan yang bersifat syar'iy, yaitu sesuatu yang berasal dari kehendak Allah. Dan untuk kata “amaliah” yang terdapat dalam definisi di atas menjelaskan bahwa fiqh itu hanya menyangkut tindak-tanduk perbuatan manusia yang bersifat lahiriah.<sup>107</sup>

- d. Fiqh menurut fuqaha' ialah mengetahui hukum-hukum syara' yang menjadi sifat bagi perbuatan para hamba (mukallaf), yaitu : wajib, sunnat, haram, makruh dan mubah.<sup>108</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil pengertian bahwa fiqih adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang bersifat 'amaliah dan dikaji dari dalil-dalil yang rinci. Dengan demikian pembahasan fiqh terbatas pada ketentuan-ketentuan hukum berbagai perbuatan muallaf, dan tidak mencakup pembahasan tentang masalah-masalah akidah yang merupakan perbuatan hati.<sup>109</sup>

Sedangkan Pelajaran fiqh dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi pandangan hidupnya

---

<sup>107</sup> *Ibid.* 6

<sup>108</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978). 32

<sup>109</sup> Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, *Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru kuota 2008*, (Fakultas Tarbiyah IAIN SUPEL Surabaya), 77

(way of life) melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

## 2. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

### a. Tujuan Umum

Tujuan umum mata pelajaran fiqih adalah agar peserta didik mengetahui dan memahami ketentuan hukum Islam yang berlaku dan berkembang di masyarakat untuk dipedomani dan dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari baik oleh diri sendiri, keluarga atau masyarakat.<sup>110</sup>

### b. Tujuan fiqih di MI

Fiqih di MI bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli maupun aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam dengan disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001). 201

<sup>111</sup> Departemen Agama RI, *standar kompetensi*,i ( Jakarta : Direktur Jendral kelembagaan Agama Islam , 2004). 49

### 3. Ruang Lingkup Fiqih

Secara umum pembahasan fiqih menurut Wahbah al Zuhaili (1984:15), mencakup dua bidang yaitu:<sup>112</sup>

a. Fiqih Ibadah

Fiqih ibadah yaitu yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan. Seperti sholat, puasa, zakat, ibadah haji, dan sebagainya.

b. Fiqih Muamalah

Fiqih Muamalah yaitu yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Pembahasannya mencakup seluruh bidang fiqih selain masalah ubudiyah, seperti ketentuan-ketentuan dalam jual beli, sewa menyewa, dan lain-lain.

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah ini meliputi : fiqih ibadah dan fiqih muamalah, yang menggambarkan bahwa ruang lingkup fiqih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya ( *Hablum Minallah wa Hablum Minannas* ).<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> LPTK Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, *Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru Kuota 2008.*, (Surabaya; LPTK, 2008). 77

<sup>113</sup> Departemen Agama RI, *standar kompetensi*, i ( Jakarta : Direktur Jendral kelembagaan Agama Islam , 2004). 48

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih termasuk salah satu pendidikan agama, yang didalamnya terkandung nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup. Kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *Hablumminallah* maupun *Hablumminannas*. Keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari internalisasi yaitu proses pengenalan, pemahaman dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses tersebut terbentuk dipengaruhi dua faktor yaitu internal (fitrah, potensi beragama) dan eksternal (lingkungan).<sup>114</sup>

##### a. Faktor Internal (Fitrah)

Perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia memiliki fitrah (potensi) beragama. Dalam perkembangannya, fitrah manusia ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada yang mendapat bimbingan dari pendidikan agama, sehingga fitrah seorang anak berkembang secara benar sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Dalam proses belajar mengajar, fitrah (potensi) anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran fiqih. Dalam firman Allah Q.S Asy-Syamsu : 8-10 yang berbunyi :

---

<sup>114</sup> Syamsu Yusuf. *Psikologi Belajar Agama*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2005). 32



(10) دَسَّاهَا مَنْ خَابَ وَقَدْ (9) زَكَّاهَا مَنْ أَفْلَحَ قَدْ (8) وَتَقَوَّاهَا فُجُورَهَا فَأَلْهَمَهَا

*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. sesungguhnya bveruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*

“*Fujur*” adalah hawa nafsu, sebagai potensi yang mendorong individu untuk melakukan suatu perbuatan mencuri, berzina, berjudi, meminum-minuman keras, dan lain-lain. Sedangkan “*Taqwa*” merupakan potensi yang mendorong individu untuk melakukan perbuatan yang baik selaras dengan nilai-nilai agama), seperti teraktualisasikan dalam perbuatan: taat beribadah, menjalani persaudaraan, thalabul ‘ilmu, dan lain-lain.<sup>115</sup>

#### **b. Faktor eksternal (Lingkungan)**

Perkembangan fitrah (potensi) anak tentang agama tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran dan latihan). Faktor eksternal itu tidak lain adalah lingkungan dimana mereka hidup, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

##### **1) Lingkungan Keluarga (Orang Tua)**

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Salah seorang ahli psikologi, yaitu Hurlock (1955:434) berpendapat bahwa keluarga

---

<sup>115</sup> *Ibid.* 33

merupakan “*Training Centre*” bagi penanaman nilai-nilai (termasuk juga nilai-nilai agama). Sebagaimana hadist Nabi yang artinya “*Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah anak itu menjadi yahudi, nasrani, atau majusi*”.<sup>116</sup>

Adapun upaya-upaya yang seharusnya dilakukan orang tua setelah anaknya lahir, dalam proses pendidikan diantaranya : Orang tua hendaknya mendidik anak tentang ajaran agama, orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, orang tua hendaknya memperlakukan anak dengan cara yang baik tidak otoriter (keras), karena orang tua merupakan pembina pribadi atau akhlak anak yang pertama dan sebagai tokoh yang diidentifikasi, diminta dan ditiru oleh anak, maka seharusnya mereka mempunyai kepribadian yang baik (berakhlakul karimah) dan sebagai teladan yang baik pula,<sup>117</sup>

## 2) Lingkungan Sekolah (Guru dan Proses Belajar Mengajar)

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai potensinya. Sedangkan Guru adalah tenaga pendidikan yang

---

<sup>116</sup> *Ibid.* 35

<sup>117</sup> M. Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qur'ani*, (yogyakarta : Apeiron Philotes, 2006). 23

memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah.<sup>118</sup>

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama siswa, guru mempunyai peranan yang sangat penting. Terutama pembelajaran fiqih di MI yang terkait dengan upaya pengembangan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah dan akhlak yang baik. Upaya-upaya tersebut meliputi:

- a) Dalam mengajar pendidikan agama, guru hendaknya menggunakan pendekatan (metode) yang bervariasi agar anak didik tidak merasa jenuh
- b) Dalam menjelaskan materi pelajaran, sebaiknya materi yang diajarkan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari
- c) Guru agama hendaknya memberikan penjelasan bahwa setiap ibadah yang diperintahkan akan memberi makna yang tinggi dihadapan Allah jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- d) Guru agama hendaknya memiliki kepribadian yang mantap (akhlak mulia),<sup>119</sup> dan sebagai teladan yang baik pula sebagaimana dalam firman Allah Q.S Al- Ahzab ayat 21 yang berbunyi :<sup>120</sup>

اللَّهُ يَرْجُو كَان لِمَنْ حَسَنَةً أَسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٌ فِي مَلِكٍ كَان لَقَدْ  
كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ

<sup>118</sup> Syaiful bahri Djamarah, *Strategi Belajar mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006). 112

<sup>119</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978). 46

<sup>120</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Op.cid. 170

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

- e) Sekolah hendaknya menyediakan sarana ibadah yang memadai dan guru mengajak untuk berjama'ah,

### **3) Lingkungan Masyarakat (Teman Bermain)**

Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak. Apabila teman sepergaulan atau anggota masyarakat lainnya itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia, begitu juga sebaliknya.<sup>121</sup>

## **D. TINJAUAN TENTANG EFEKTIVITAS TEKNIK BERTANYA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH**

Efektivitas berasal dari kata efektif yang artinya tepat guna, berhasil.<sup>122</sup>

Efektivitas adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan sejauh mana apa yang direncanakan dapat terlaksana, seperti yang di ungkapkan Drs. A. Hamid Syarif, "Suatu usaha dapat dikatakan efektif apabila usaha itu mampu mendekati

---

<sup>121</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,.....172

<sup>122</sup> Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994). 128

perencanaan yang telah ditentukan. Sebaliknya usaha itu tidak efektif jika usaha itu jauh dari apa yang direncanakan.<sup>123</sup>

Dalam pendidikan, efektivitas dapat ditinjau dari 2 segi :

#### 1. Efektivitas Mengajar Guru

Efektivitas dalam hal ini, terutama mencakup sejauh mana jenis-jenis kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.

#### 2. Efektivitas Belajar Murid

Efektivitas belajar murid ini terutama berkaitan sejauh mana tujuan pengajaran yang diinginkan telah dapat tercapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah ditempuh atau dengan kata lain sejauh mana murid yang belajar mengalami perubahan tingkah laku yang diinginkan dalam tujuan pengajaran itu.<sup>124</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas teknik bertanya dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa pada skripsi ini adalah sejauh mana teknik bertanya yang digunakan oleh guru (yang telah dipaparkan di halaman depan) apakah mempunyai pengaruh dalam meningkatkan keterlibatan siswa untuk ikut berperan aktif ketika proses pembelajaran fiqih berlangsung.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran fiqih pada materi khitan, beberapa teknik bertanya yang meliputi waktu tunggu, teknik menuntun,

---

<sup>123</sup> A. Hamid Syarif, *Pengenalan kurikulum SMTP – SMTA*, (Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1994), 73

<sup>124</sup> Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 169

teknik menggali, teknik penguatan, teknik pemusatan, dan teknik pindah gilir guna meningkatkan partisipasi siswa, guru menerapkannya secara bersamaan. Karena teknik satu dengan teknik yang lain saling mendukung. Adapun bentuk penerapannya dalam pembelajaran sebagai berikut :

Guru : Mulai membuka pertanyaan.

*Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menjumpai anak laki-laki berkhitan. Coba kamu Ridho'i, apa yang dimaksud dengan khitan?*

Ridho'i : Hanya diam menunjukkan ekspresi berpikir.

Guru : Setelah memberikan waktu berpikir, guru memberikan informasi tambahan guna menuntun siswa agar bisa segera menemukan jawaban.

*Coba kamu ingat, apa yang dilakukan dokter ketika kamu dikhitan!*

Ridho'i : *Memotong sedikit alat kelamin, Pak.*

Guru : *Nah (bentuk penguatan verbal), kalau begitu apa arti dari khitan?*

Setelah memberi waktu tunggu yang cukup, ada salah satu siswa yang mengangkat tangannya (ekspresi ingin menjawab). *Iya, kamu Anisa!*

Anisa : *Khitan yaitu memotong kulup yang menutup alat kelamin laki-laki.*

- Guru : *Iya benar (penguatan verbal)*
- Mengajukan pertanyaan lanjutan dengan menggali dari jawaban siswa guna memperoleh jawaban yang lebih tepat lagi.
- Apakah yang melakukan khitan hanya laki-laki saja? Ayo kamu Indah!*
- Indah : *Perempuan juga Bu, tapi tidak semuanya.*
- Guru : *Kenapa begitu? Apa alasan kamu?*
- Indah : *Dulu Perempuan juga khitan, tapi sekarang tidak ada yang khitan.*
- Guru : *Sekarang apa hukum khitan bagi laki-laki dan perempuan?*
- Syukron : *Bagi laki-laki wajib seangkan bagi perempuan merukan keutamaan bagi yang melakukan.*
- Guru : *Benar sekali,*
- Jadi khitan adalah memotong kulup yang menutup alat kelamin laki-laki, sedangkan bagi perempuan adalah memotong kulit klitoris wanita.<sup>125</sup> Dan mengapa sekarang kita jarang sekali menjumpai perempuan khitan, Karena tidak ada keharusan bagi perempuan untuk khitan.<sup>126</sup>*

---

<sup>125</sup> Tim Fikih, *Fikih 5*, (Sidoarjo: Media Ilmu, 2007), 69

<sup>126</sup> *Ibid.* 70

Dari contoh tanya jawab di atas, menunjukkan adanya partisipasi siswa yaitu siswa terlibat langsung untuk aktif menjawab dengan beberapa teknik bertanya yang dilakukan guru dalam mengajukan pertanyaan. Dari contoh di atas juga terlihat bahwa guru menggunakan teknik bertanya secara bersamaan ketika mengajukan pertanyaan dengan tujuan agar semua siswa bisa berpartisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan di kelas.

Jadi, teknik bertanya dapat dikatakan efektif apabila mempunyai pengaruh dalam peningkatan partisipasi belajar siswa, dalam hal ini dapat dilihat dari aktivitas dan respon siswa pada saat guru mengajukan pertanyaan.